takuana
JURNAL PENDIDIKAN, SAINS, DAN HUMANIORA

e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Vol. 5 No. 3, October-December 2026
Pages 2534-2543

Edukasi Bahasa Isyarat dalam Membangun Komunikasi Inklusif pada Akun Instagram @cafe.lawu.33

Sign Language Education in Building Inclusive Communication on the Instagram Account @cafe.lawu.33

Nadiyah Silmi Puspita Indahsari*, Masnia Ningsih, Fatihatul Lailiyah

Universitas Islam Majapahit, Indonesia

* nadiyahsilmi358@gmail.com (Primary Contact)

A B S T R A C T

The development of social media has opened up opportunities to foster inclusive communication for the entire community, including people with disabilities. One example of this can be seen in the sign language educational content on the Instagram account @cafe.lawu33. This study aims to analyze the content of inclusive communication in these posts based on UNESCO's Disability-Inclusive Communications Guidelines. The study employs a qualitative approach using Krippendorff's content analysis method on 29 pieces of content that met the criteria as units of analysis. The results indicate that inclusive communication is implemented through four categories: information accessibility, inclusive representation, participation, and inclusive and respectful language. This implementation is evident through the use of subtitles, sign language, and clear visuals; the equal representation of people with disabilities; encouragement to learn sign language; and the use of polite and non-discriminatory language. Thus, the Instagram account @cafe.lawu33 serves not only as a promotional platform but also as an educational tool that supports inclusive communication and raises public awareness of the importance of equal interaction with deaf friends.

Keywords
Sign Language, Education Inclusive, Communication, Instagram, Content

Article History
Received: 2026-08-12
Accepted: 2026-10-13

Copyright © 2026, Indahsari et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: 10.56113/takuana.v5i3.716

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan dasar setiap individu dalam membangun interaksi sosial. Namun, bagi para teman tuli, proses komunikasi masih menghadapi berbagai hambatan karena adanya perbedaan pada cara penyampaian pesan melalui bahasa isyarat yang masih belum dipahami secara luas oleh masyarakat (Ratriyana & Nuswantoro, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan interaksi, munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi, serta berkurangnya akses bagi penyandang disabilitas

BY-NC-SA
This is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 International License

terhadap berbagai aktivitas sosial (Aprilia, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun komunikasi yang lebih inklusif agar masyarakat dapat memahami cara berkomunikasi dengan teman tuli melalui media yang mudah diakses.

Perkembangan media sosial memberikan sebuah peluang baru dalam penyebaran informasi sekaligus sebagai media edukasi bagi masyarakat (Yvonne et al., 2023). Sebagai media berbasis visual dan interaktif, Instagram memungkinkan penyampaian informasi melalui sebuah kombinasi video, gambar, teks, subtitle, dan caption sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami (Hidayatulloh et al., 2024). Karakteristik tersebut menjadikan Instagram tidak hanya dimanfaatkan sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana edukasi sosial yang mampu menjangkau masyarakat secara luas (Muhammad Asyari et al., 2024). Dalam konteks komunikasi inklusif, penyajian materi bahasa isyarat melalui konten visual dinilai dapat membantu masyarakat lebih mengenal dan mempelajari cara berkomunikasi dengan teman tuli secara lebih praktis (Kurniawati et al., 2024). Komunikasi inklusif merupakan proses komunikasi yang memberikan kesempatan setara kepada setiap individu untuk memperoleh dan menyampaikan informasi tanpa hambatan maupun diskriminasi (Savitri et al., 2026).

Salah satu akun Instagram yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi merupakan @cafe.lawu33. Akun ini tidak hanya mempublikasikan aktivitas sebuah coffee shop, tetapi juga secara konsisten mengunggah konten tentang edukasi bahasa isyarat yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai komunikasi dengan teman tuli. Konten yang dipublikasikan berupa video pembelajaran bahasa isyarat, penggunaan subtitle, caption, serta visual komunikasi yang dirancang agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, akun tersebut menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai media promosi usaha sekaligus menjadi media edukasi sosial yang mendukung terwujudnya sebuah komunikasi inklusif (Dian Faradilla & Purnamasari, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu disabilitas dalam media sosial dari berbagai perspektif. (Bulandari & Setiawati, 2025) mengkaji strategi konten inklusi pada akun Instagram Sunyi Coffee dalam membangun citra inklusif melalui media sosial. (Nurlailin, 2024) meneliti representasi citra diri difabel di TikTok menggunakan pendekatan semiotika. (Nurmalasari, 2022) menganalisis framing isu disabilitas pada akun Instagram @be.myfriends. Penelitian internasional oleh (Bonilla-del-Río, 2022) membahas aktivitas influencer penyandang disabilitas intelektual di media sosial, sedangkan (Barroso-Moreno, 2024) mengkaji narasi disabilitas pada berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube dan Twitter. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu disabilitas di media sosial telah banyak dikaji melalui perspektif representasi, framing, komunikasi visual, strategi konten, maupun narasi media digital.

Meskipun demikian, kajian mengenai komunikasi inklusif melalui konten edukasi bahasa isyarat pada media sosial Instagram masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya telah membahas isu disabilitas melalui perspektif representasi, pembentukan citra, framing media, maupun strategi komunikasi digital. Bulandari dan Setiawati (2025), misalnya, mengkaji strategi konten inklusi pada akun Instagram Sunyi Coffee dalam membangun citra inklusif melalui media sosial. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada isi pesan komunikasi inklusif dalam konten edukasi bahasa isyarat yang diperagakan secara langsung oleh karyawan teman tuli pada akun Instagram @cafe.lawu33. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis isi konten tersebut dengan menggunakan UNESCO Disability-Inclusive Communications Guidelines sebagai kerangka untuk mengidentifikasi

penerapan prinsip komunikasi inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi inklusif, khususnya dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diwujudkan melalui konten edukasi bahasa isyarat di media sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis isi komunikasi inklusif yang terdapat dalam konten edukasi bahasa isyarat pada akun Instagram @cafe.lawu33. Analisis dilakukan terhadap video, teks, subtitle, caption dan unsur visual komunikasi dengan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif (Krippendorff, 2013). Kategori analisis ini mengacu pada UNESCO Disability-Inclusive Communication Guidelines (Nations, 2022). yang meliputi aksesibilitas informasi, representasi inklusif, partisipasi, serta penggunaan bahasa yang inklusif dan menghormati. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi inklusif disampaikan melalui konten edukasi bahasa isyarat pada akun Instagram @cafe.lawu33 dalam membantu masyarakat memahami cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan para teman tuli.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memahami dan mendeskripsikan isi pesan komunikasi dalam konten Instagram @cafe.lawu33, khususnya yang berkaitan dengan edukasi bahasa isyarat dan komunikasi inklusif. Objek penelitian adalah akun Instagram @cafe.lawu33, sedangkan unit analisis meliputi video, caption, subtitle, teks dan unsur visual yang berkaitan dengan edukasi bahasa isyarat. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap seluruh konten pada akun Instagram @cafe.lawu33 sehingga diperoleh 66 konten. Selanjutnya, dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian konten dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh 29 konten yang memenuhi kriteria sebagai unit analisis. Berdasarkan hasil coding terhadap 29 konten tersebut, dipilih 10 konten untuk dianalisis secara lebih mendalam. Pemilihan ini didasarkan pada pemenuhan 11–12 indikator komunikasi inklusif serta perbedaan pembahasan antarkonten, sehingga konten yang dianalisis dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai penerapan komunikasi inklusif pada akun Instagram @cafe.lawu33.

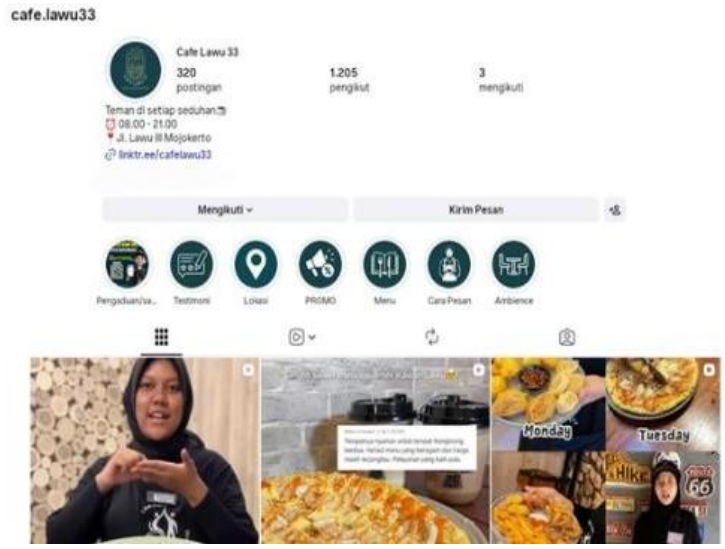
Analisis data dilakukan menggunakan tahapan analisis isi menurut (Nations, 2022) yang meliputi *unitizing, categorizing, coding, inferring,* dan *contextualizing.* Setiap konten dikategorikan berdasarkan empat kategori komunikasi inklusif yang mengacu pada *UNESCO Disability-Inclusive Communication Guidelines* (Nations, 2022), yaitu aksesibilitas informasi, representasi inklusif, partisipasi, serta bahasa yang inklusif dan menghormati. Hasil coding kemudian direpresentasikan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi inklusif yang di representasikan dalam konten edukasi bahasa isyarat pada akun Instagram @cafe.lawu33.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah akun Instagram @cafe.lawu33 yang merupakan media sosial resmi Coffee Shop Lawu 33. Akun tersebut dimanfaatkan tidak hanya sebagai media

promosi, tetapi juga sebagai media edukasi berupa video, reels, caption, subtitle, dan visual komunikasi yang bertujuan memperkenalkan bahasa isyarat serta membangun komunikasi inklusif antara teman tuli dan masyarakat. Konten edukasi yang disajikan juga menjadi sarana untuk memperkenalkan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari kepada masyarakat. Pemanfaatan media sosial tersebut menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai komunikasi dengan teman tuli. Karakteristik tersebut menjadi alasan akun @cafe.lawu33 dipilih sebagai objek penelitian ini.



Gambar 1. Profil Instagram @cafe.lawu33

sumber: Instagram.com

Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap seluruh konten pada akun Instagram @cafe.lawu33 dalam periode unggahan mulai 2 Oktober 2025 hingga 22 April 2026. Hasil observasi ini menunjukkan terdapat 66 konten yang berhasil dikumpulkan. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan dengan analisis teknik coding dengan fokus penelitian berdasarkan kategori komunikasi inklusif diperoleh 29 yang memenuhi kriteria sebagai unit analisis. Proses penyaringan konten disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penyaringan Konten

Tahap	Kriteria Penyaringan	Jumlah Konten
1	Seluruh konten yang berhasil dikumpulkan dari akun Instagram @cafe.lawu33	66
2	Konten yang tidak memenuhi fokus penelitian	37
3	Konten yang memenuhi kriteria dan dijadikan unit analisis	29

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti(2026)

3.2. Hasil Analisis Komunikasi Inklusif

Hasil analisis komunikasi inklusif pada penelitian ini diperoleh melalui analisis isi terhadap 29 konten edukasi bahasa isyarat pada akun Instagram @cafe.lawu33 yang telah memenuhi kriteria sebagai unit analisis. Analisis dilakukan menggunakan teknik coding berdasarkan kategori dan indikator komunikasi inklusif yang mengacu pada UNESCO Disability-Inclusive Communication Guidelines. Setiap indikator dinilai secara terpisah untuk mengidentifikasi

penerapannya pada masing-masing konten. Dengan demikian, suatu kategori dapat menunjukkan penerapan komunikasi inklusif meskipun tidak seluruh indikator di dalamnya terpenuhi. Kategori dan indikator yang digunakan dalam proses coding disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penyaringan Konten

No	Kategori	Indikator
1	Aksesibilitas Informasi	1. Terdapat subtitle 2. Menggunakan bahasa isyarat 3. Teks mudah dibaca dan visual jelas
2	Representasi Inklusif	1. Menampilkan penyandang disabilitas secara setara 2. Tidak mengandung stereotip 3. Menghargai keberagaman
3	Partisipasi	1. Mengajak audiens belajar bahasa isyarat 2. Mendorong interaksi 3. Memberikan kesempatan semua orang terlibat
4	Bahasa yang Inklusif dan Menghormati	1. Menggunakan bahasa yang sopan 2. Tidak diskriminatif atau memberi stigma 3. Menghormati penyandang disabilitas

Sumber: UNESCO Disability-Inclusive Communication Guidelines

Berdasarkan kategori dan indikator tersebut, coding dilakukan terhadap seluruh 29 konten yang menjadi unit analisis. Hasil coding kemudian dirangkum berdasarkan jumlah konten yang memenuhi dan tidak memenuhi setiap indikator. Ringkasan hasil coding tersebut disajikan pada Tabel 3 sampai Tabel 5.

Tabel 3. Hasil Coding 29 Konten

Kategori	Nomor Video									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Aksesibilitas informasi	1,2,3	-	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3
Representasi inklusif	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3
Partisipasi	-	-	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3
Bahasa yang inklusif dan menghormati	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2

Tabel 4. Hasil Coding 29 Konten

Kategori	Nomor Video									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
Aksesibilitas informasi	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,3	1,2,3	1,2,3
Representasi inklusif	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3
Partisipasi	1,2,3	-	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	-	1,2,3	1,2,3
Bahasa yang inklusif dan menghormati	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2,3	1,2	1,2,3

Tabel 5. Hasil Coding 29 Konten

Kategori	Nomor Video								
	11	22	23	24	25	26	27	28	29
Aksesibilitas informasi	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,3	1,2,3
Representasi inklusif	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3
Partisipasi	1,2,3	-	1,2,3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	-	1,2,3	-
Bahasa yang inklusif dan menghormati	1,2,3	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2

Berdasarkan Tabel Hasil Coding 29 Konten, pemenuhan indikator komunikasi inklusif menunjukkan variasi pada 29 konten yang dianalisis. Ketiga indikator representasi inklusif serta indikator penggunaan bahasa yang sopan dan tidak diskriminatif terpenuhi pada seluruh konten. Sementara itu, indikator aksesibilitas informasi dan partisipasi belum terpenuhi pada sebagian konten. Indikator menghormati penyandang disabilitas secara eksplisit ditemukan pada tiga konten. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi inklusif pada akun Instagram @cafe.lawu33 tidak selalu mencakup seluruh indikator pada setiap unggahan.

Berdasarkan hasil coding terhadap 29 konten tersebut, dipilih 10 konten untuk dianalisis secara lebih mendalam. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan 11–12 indikator komunikasi inklusif serta variasi pembahasan antar konten, sehingga konten yang memiliki pembahasan serupa tidak seluruhnya dianalisis secara mendalam. Dalam artikel ini, tiga konten representatif disajikan sebagai contoh untuk menggambarkan penerapan komunikasi inklusif dalam konten edukasi bahasa isyarat pada akun Instagram @cafe.lawu33. Ketiga konten tersebut dipilih untuk memperlihatkan variasi bentuk penyajian edukasi bahasa isyarat, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Gambar 2.	**Gambar 3.**
	
Demonstrasi Gerakan Bahasa Isyarat https://www.instagram.com/p/DSHRyObD_qL/	Demonstrasi Percakapan Bahasa Isyarat https://www.instagram.com/p/DUHwUMZD3ko/

Pada gambar 2. Konten yang diunggah pada 11 Desember 2025 ini menyajikan edukasi kosakata bahasa isyarat mengenai beberapa jenis minuman, seperti matcha, cokelat dan kopi susu, yang diperagakan secara langsung oleh pekerja teman tuli serta didukung dengan subtitle, teks yang mudah dibaca, dan visual yang jelas. Berdasarkan hasil analisis, konten ini memenuhi kategori aksesibilitas informasi melalui indikator penggunaan subtitle, bahasa isyarat, serta penyajian visual yang mudah dipahami. Pada kategori representasi inklusif, konten menampilkan penyandang disabilitas secara setara, tidak mengandung stereotip, serta menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman melalui pengenalan bahasa isyarat sebagai bagian dari komunikasi inklusif. Selanjutnya, kategori partisipasi ditunjukkan melalui ajakan kepada audiens untuk mempelajari, mempraktikkan, dan menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada kategori bahasa yang inklusif dan menghormati, konten menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengandung unsur diskriminatif atau stigma. Namun, indikator menghormati penyandang disabilitas secara eksplisit belum ditemukan karena fokus konten lebih diarahkan pada edukasi bahasa isyarat.

Pada Gambar 3. Konten yang diunggah pada 30 Januari 2026 ini menampilkan percakapan sederhana menggunakan bahasa isyarat antara pelanggan dan pekerja teman tuli yang membahas perkenalan, usia, tempat tinggal, serta ungkapan semangat. Dialog diperagakan secara langsung dan didukung dengan subtitle, teks yang mudah dibaca, serta visual yang jelas sehingga memudahkan audiens memahami arti setiap gerakan. Berdasarkan hasil analisis, konten ini memenuhi kategori aksesibilitas informasi melalui penggunaan subtitle, bahasa isyarat, dan visual yang jelas. Kategori representasi inklusif terlihat dari interaksi yang setara antara pelanggan dan pekerja teman tuli tanpa adanya stereotip serta mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kategori partisipasi ditunjukkan melalui contoh percakapan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh masyarakat, sedangkan kategori bahasa yang inklusif dan menghormati terlihat dari penggunaan bahasa yang sopan, tidak diskriminatif, serta menunjukkan penghormatan terhadap penyandang disabilitas melalui interaksi yang saling menghargai.



Gambar 4. Demonstrasi Kosakata Bahasa Isyarat

Sumber: https://www.instagram.com/p/DUSh_bHD6HV/

Pada Gambar 4 Konten yang diunggah pada 6 Februari 2026 ini menyajikan edukasi tujuh kosakata dasar bahasa isyarat, yaitu tolong, terima kasih, salam kenal, maaf, sama-

sama, hati-hati di jalan, dan apa kabar. Setiap gerakan diperagakan langsung oleh pekerja teman tuli serta didukung oleh subtitle, teks yang mudah dibaca, dan visual yang jelas sehingga memudahkan audiens memahami dan mempraktikkan bahasa isyarat. Berdasarkan hasil analisis, konten ini memenuhi kategori aksesibilitas informasi melalui penggunaan subtitle, bahasa isyarat, dan visual yang jelas. Kategori representasi inklusif ditunjukkan melalui peran pekerja teman tuli sebagai penyampaian edukasi tanpa adanya stereotip serta mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kategori partisipasi terlihat dari ajakan kepada masyarakat untuk mempelajari dan mempraktikkan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada kategori bahasa yang inklusif dan menghormati, konten menggunakan bahasa yang sopan dan tidak mengandung unsur diskriminatif atau stigma, meskipun indikator penghormatan terhadap penyandang disabilitas belum disampaikan secara eksplisit karena fokus konten lebih diarahkan pada edukasi bahasa isyarat.

3.3. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif pada akun Instagram @cafe.lawu33 tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi yang mudah diakses, tetapi juga dengan bagaimana pekerja teman tuli ditempatkan sebagai penyampai edukasi bahasa isyarat. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas dapat berperan aktif dalam penyebaran pengetahuan, bukan sekadar menjadi objek representasi. Meskipun demikian, hasil coding terhadap 29 konten menunjukkan bahwa pemenuhan indikator komunikasi inklusif belum merata, terutama pada aspek partisipasi dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas secara eksplisit. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyajian edukasi bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk penerapan komunikasi inklusif, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh prinsipnya telah diwujudkan secara konsisten. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran penerapan komunikasi inklusif dalam isi konten, bukan sebagai bukti langsung bahwa pemahaman atau perilaku audiens telah berubah..

Temuan penelitian ini dapat dibaca dalam kaitannya dengan *UNESCO Disability-Inclusive Communication Guidelines* yang menekankan aksesibilitas informasi, representasi penyandang disabilitas, partisipasi, serta penggunaan bahasa yang menghormati keberagaman. Dalam konteks penelitian ini, pedoman tersebut digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi bentuk penerapan komunikasi inklusif pada konten edukasi bahasa isyarat. Penelitian Bulandari dan Setiawati (2025) membahas strategi konten inklusi pada akun Instagram Sunyi Coffee dalam membangun citra inklusif melalui media sosial. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada isi pesan dan pemenuhan indikator komunikasi inklusif dalam konten edukasi bahasa isyarat di akun @cafe.lawu33. Perbedaan fokus tersebut memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai bagaimana prinsip komunikasi inklusif diwujudkan dalam isi konten media sosial, sekaligus menunjukkan bahwa penerapannya dapat bervariasi antar indikator.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @cafe.lawu33 memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk promosi, tetapi juga untuk menyampaikan edukasi bahasa isyarat melalui konten yang dianalisis. Penggunaan bahasa isyarat, pelibatan pekerja teman tuli, dan penyajian informasi yang mudah diakses merupakan bentuk penerapan komunikasi inklusif yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Namun, hasil analisis isi belum dapat memastikan sejauh mana konten tersebut

meningkatkan pemahaman atau mengubah perilaku audiens. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip komunikasi inklusif dalam isi konten Instagram, sedangkan pengaruhnya terhadap pemahaman dan perilaku masyarakat dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @cafe.lawu33 telah menerapkan prinsip komunikasi inklusif dalam penyampaian konten edukasi bahasa isyarat sesuai dengan UNESCO *Disability-Inclusive Communications Guidelines.* Penerapan tersebut diwujudkan melalui empat kategori komunikasi inklusif, yaitu aksesibilitas informasi, representasi inklusif, partisipasi, serta penggunaan bahasa yang inklusif dan menghormati. Konten edukasi yang disajikan tidak hanya memudahkan masyarakat memahami bahasa isyarat melalui subtitle, demonstrasi gerakan, dan visual yang jelas, tetapi juga menampilkan penyandang disabilitas secara setara, mendorong masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat, serta menggunakan bahasa yang sopan dan tidak diskriminatif. Selain berfungsi sebagai media promosi, akun Instagram @cafe.lawu33 juga dimanfaatkan sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang inklusif. Melalui penyampaian materi bahasa isyarat yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, akun tersebut berkontribusi dalam mengurangi hambatan komunikasi antara masyarakat umum dengan teman tuli serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang setara bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, R. (2022). Efektivitas komunikasi dosen dengar dan mahasiswa Tuli melalui juru bahasa isyarat di dalam kelas. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek, 5*(2), 113–128. https://doi.org/10.32534/jike.v5i2.2499

Barroso-Moreno. (2024). Categorising inclusive education and disability narratives, actors and expertise on Instagram, YouTube and Twitter. *Journal of New Approaches in Educational Research, 13*(1). https://doi.org/10.1007/s44322-024-00016-7

Bonilla-del-Río, M. (2022). Influencers with intellectual disability in digital society: An opportunity to advance in social inclusion. *Media and Communication, 10*(1), 222–234. https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4763

Bulandari, M., & Setiawati, S. D. (2025). Strategi konten inklusi pada akun Instagram Sunyi Coffee. *12*(5), 5792–5794.

Dian Faradilla, N., & Purnamasari, D. (2023). Peran aplikasi TikTok dalam mengedukasi bahasa isyarat melalui komunikasi formal, informal, dan simbolik. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11*(1), 81–97. https://doi.org/10.21009/communicology.031.06

Hidayatulloh, A. R., Zuhrie, M. S., Kholis, N., & Harimurti, R. (2024). Pengembangan media pembelajaran digital berbasis Instagram pada mata pelajaran dasar teknik elektronika kelas X TAV di SMKN 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, 13*(2), 127–137. https://doi.org/10.26740/jpte.v13n02.p127-137

Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology*. https://books.google.co.id/books?id=q657o3M3C8cC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

Kurniawati, A., Fitri, M. R., & Kabelen, M. C. S. (2024). Media sosial Instagram sebagai media edukatif dalam bingkai sosiologi pendidikan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 6*(2), 197–206. https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i2.614

Muhammad Asyari, Jumadi Jumadi, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2024). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3*(4), 9–20. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4466

Nations, U. (2022). *Disability-inclusive communications guidelines*. https://digitallibrary.un.org/record/4042358?v=pdf

Nurlailin. (2024). Komunikasi visual dalam merepresentasikan citra diri difabel di TikTok pada akun @Jennifernatalie_ (Perspektif Charles Sanders Peirce). *3*(2), 123–140. https://doi.org/10.35719/icon.uinkhas.ac

Nurmalasari, Y. (2022). Ruang disabilitas dalam media sosial: Analisis framing tentang peningkatan literasi tunanetra oleh akun Instagram @be.myfriends, 127–138.

Ratriyana, I. N., & Nuswantoro, R. (2022). Developing integrated multimedia communication for deaf students in higher education. *Inklusi, 9*(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/ijds.090101

Savitri, D. I., Bua, M. T., Adiasti, N., & Mas, S. (2026). Menjembatani sunyi: Bahasa isyarat sebagai upaya membangun komunikasi inklusif penyandang Tuli. *8*(1), 54–65. https://doi.org/10.70095/dimasejati.51.000

Yvonne, I. N., Saragih, Y. E., Nurhaliza, N., & Sahputra, D. (2023). Analisis pemberian edukasi di media sosial pada masa pandemi untuk menghadapi krisis global ke depannya. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(4), 2300–2305. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1837